

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya mutu pendidikan, kemrosotan wibawa pendidik dan meningkatnya kenakalan remaja.¹ Namun masalah yang sering sekali terjadi pada siswa-siswi sekolah adalah malas belajar, membolos saat pembelajaran berlangsung, bolos sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak sopan terhadap guru, tawuran dan yang mengejutkan adalah perihal pergaulan antar lawan jenis yang melampaui batas, bahkan perilaku berpacaran sudah menjadi hal yang sangat wajar bagi pelajar saat ini. Perilaku menyimpang tersebut bisa saja terjadi karena memang intensitas bertemu antara lawan jenis sangat intens. Hal ini terjadi karena pada realitanya sekolah di Indonesia mayoritas pembelajaran berlangsung menjadi satu antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan adalah model pengelompokan yang membagi siswa-siswinya berdasarkan jenis kelamin, jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin sama begitu juga sebaliknya. Hal itu bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing.² Pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang

¹ A. H. Nasution, *Pembangunan Moral: Inti Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal. 95

² Imam Ahmadi, “Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 1.

bukan mahramnya merupakan ajaran dari agama Islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya

Di dalam pergaulan antar lawan jenis harus ada batasan-batasan diantara keduanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Batasan-batasan tersebut seringkali tidak mendapat perhatian dari lembaga bimbingan yang seharusnya memberikan contoh yang baik siswa-siswinya utamanya dalam pembinaan akhlak. Sehingga dalam lingkup sekolah pasti tidak akan jauh dari perbuatan rentan dengan namanya zina yaitu zina ringan. Mulai dari zina ringan sampai zina yang berat, seperti firman Allah dan hadits di bawah ini:

Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk,” (Al-Israa’: 32).³

Rasulullah bersabda :

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّيْنَاءِ مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ : فَالْعَيْنَانِ زَيْنَاهُمَا النَّظَرُ ، وَالْأُذُنَانِ زَيْنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ ، وَاللِّسَانُ زَيْنَاهُ الْكَلَامُ ، وَالْيَدُ زَيْنَاهَا الْبَطْشُ ، وَالرِّجْلُ زَيْنَاهَا الْحُطْيُ ، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَتَّى ، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَ يُكْذِبُهُ

“Telah ditentukan atas anak Adam (manusia) bagian zinanya yang tidak dapat dihindarinya : Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara, zina tangan adalah dengan meraba atau memegang (wanita yang bukan mahram,

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Tajwid dan Terjemahan QS. Al-Israa’: 32*, (Solo: UD. Fatwa. 2017)

Pen.), zina kaki adalah melangkah, dan zina hati adalah menginginkan dan berangan-angan, lalu semua itu dibenarkan (direalisasikan) atau didustakan (tidak direalisasikan) oleh kemaluannya”⁴

Dalil naqli di atas dapat dikatakan bahwa interaksi antar lawan jenis di dalam Islam harus sesuai dengan aturan yang ada. Mulai dari bagaimana cara memandang, berkomunikasi, serta menjaga dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi dari interaksi antar lawan jenis yang bukan mahram. Dengan demikian, di dalam pendidikan yang memiliki posisi sentral dalam membangun manusia yang berakhlak, maka perlu adanya pembinaan akhlak mulai dari awal yang dilakukan pihak sekolah ataupun pesantren.

Pembinaan akhlak sebagai bagian pendidikan agama bukan sesuatu yang sulit untuk diajarkan di dalam kelas apalagi sekolah yang embel-embelnya berada di bawah naungan pondok pesantren. Pada umumnya peserta didik sudah mengetahui dan mengenal ruang lingkup akhlak. Namun yang menjadi masalah adalah pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat atau di luar sekolah maupun pesantren. Sudah bukan menjadi pembahasan baru bahwa telah terjadi degradasi moral di kalangan remaja yaitu peserta didik itu sendiri. Sudah terlalu banyak gambaran degradasi moral yang muncul di dunia pendidikan yang dilakukan peserta didik. Hal tersebut disebabkan tidak lain ialah rendahnya akhlak peserta didik sekarang.

Sebenarnya peran pendidik juga sangat penting dalam pembentukan akhlak pada diri peserta didik karena dalam Undang-undang Republik

⁴Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim 2*, (Semarang: Asy Syifa, 1993).

Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Jelaskan bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".⁵ Kompetensi kepribadian pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya. Selain itu guru sebagai panutan masyarakat haruslah berakhlak mulia dan mampu mengaplikasikan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-harinya. Apa yang diajarkan di dalam kelas tidak hanya menjadi bahan pembelajaran tetapi juga diterapkan ketika berada di luar sekolah.

Disamping pentingnya pembinaan akhlak dalam diri peserta didik dan pendidik, juga masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menjerumus ke tindakan asusila karena kurangnya pembinaan akhlak. Seperti salah satu kasus yang baru baru ini terjadi tentang pelecehan yang dilakukan seorang guru pada siswanya. Kasus ini pernah termuat pada media berita kompas.com pada Jumat, 22 Febuari 2019 pukul 11.44 WIB tentang seorang guru yang melakukan pelecehan seksual kepada 15 siswanya.⁶ Kasus lain

⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal. 25

⁶<https://regional.kompas.com/read/2019/02/22/11442091/diduga-lakukan-pelecehan-seksual-pada-15-siswa-guru-honorar-ditangkap?page=all> diakses pada tanggal 22 Febuari 2021

yang terjadi seperti dilansir tirto.id pada Senin 8 Mei 2017, dalam kasus tersebut diberitakan bahwa seorang putra pimpinan salah satu pondok pesantren di Jombang telah melakukan tindak asusila kepada seorang alumni dan 2 santriwati pondok tersebut dengan alasan wawancara untuk pra-syarat agar alumni yang seorang perempuan tersebut diterima sebagai relawan kesehatan di RSTMC. Putra pimpinan tersebut mengaku memiliki ilmu metafakta bahwa dirinya merupakan “penjaga lingkaran emas” dengan masing-masing memiliki satu “sayap”. Sayap yang dimaksud adalah istri. Dengan itu, ia bersikeras dirinya memiliki kebebasan untuk menikahi siapa pun.⁷ Contoh kasus amoral lain yang dilansir iNews.id pada Kamis 14 Januari 2021 pukul 16.40, tentang seorang pelajar SMA di Bengkulu Utara yang dicabuli teman sekolah dalam kelas.⁸

Dan masih banyak lagi fakta kasus di luar sana yang menunjukkan rendahnya akhlak yang dimiliki seseorang. Hal tersebut menjadi sedikit contoh dari kurangnya pembinaan akhlak dan tentu sangat disayangkan karena akan berdampak buruk untuk perkembangan siswa dan membuat resah para orang tua jika terjadi hal yang seperti demikian. Dari kasus-kasus tersebut sangat jelas bahwa pembinaan akhlak itu sangatlah penting bagi kehidupan manusia apalagi pada masa-masa remaja. Alangkah baiknya pembinaan akhlak itu dilakukan sejak dini supaya ada bekal yang baik ketika dewasa nantinya.

⁷<https://tirto.id/duduk-perkara-skandal-ksus-kekerasan-seksual-di-pesantren-jombang-exjo> diakses pada tanggal 22 Februari 2021

⁸<https://regional.inews.id/berita/bejat-pelajar-sma-di-bengkulu-utara-cabuli-teman-sekolah-di-ruang-kelas> diakses pada tanggal 22 Februari 2021

Kemerosotan mutu pendidikan umumnya disebabkan karena adanya kebosanan siswa di dalam belajar, kurangnya kefokusannya siswa dalam proses pembelajaran, dan rasa malas dalam diri siswa untuk belajar. Contoh kurangnya kefokusannya siswa adalah hilangnya konsentrasi belajar yang dikarenakan adanya hubungan ketertarikan dengan lawan jenis di dalam kelas dan mengakibatkan siswa tersebut lebih memperhatikan pasangannya daripada ke pembelajaran, apalagi ketika mereka memiliki masalah dalam hubungan, mereka akan cenderung malas-malasan dalam belajar dan tidak akan bersemangat. Semua itu merupakan indikasi perwujudan rendahnya motivasi belajar siswa. Karena motivasi merupakan hal yang paling utama dan terpenting di dalam proses belajar. Dengan adanya sebuah motivasi belajar yang baik, siswa diharapkan dapat menggerakkan keinginannya untuk belajar secara maksimal.

Motivasi belajar adalah sebuah dorongan untuk siswa dapat melakukan sebuah kegiatan belajar dengan baik sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal. Motivasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah sebuah dorongan yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Apabila motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terpenuhi dengan baik maka akan melahirkan prestasi-prestasi yang cemerlang pada diri para siswa itu sendiri di dalam proses belajar.

Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pesantren, dan diterapkannya system kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal itu bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan juga diharapkan pembelajaran menjadi lebih kondusif dengan dipisahkannya kelas antara laki-laki dan perempuan. Lembaga pendidikan pun saling mengunggulkan program-programnya antara lain, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, tahfidz al-Qu'ran dan baca kitab kuning untuk memotivasi siswa agar mereka mau bersekolah di Lembaga tersebut dan juga untuk menarik orang tua calon siswa agar menyekolahkan putra putri mereka di sekolah tersebut. Selain itu mereka mempercayakan anaknya ke Lembaga tersebut dengan tujuan anaknya dibina akhlaknya dan tidak sering berkumpul dengan lawan jenis. Dengan begitu orang tua menjadi lebih tenang di rumah, karena mereka berfikir telah menitipkan anaknya ke Lembaga yang benar,

Penulis melakukan penelitian di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek yang merupakan madrasah di bawah naungan pondok pesantren yang mana segala aktivitas di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan. MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek Trenggalek, aksi bolos belajar atau tidak mengikuti pembelajaran di kelas sangat jarang dijumpai. Siswa-siswi disana terbilang tertib di dalam proses pembelajaran dan antusiasme siswa-siswi di dalam proses pembelajaran juga cukup tinggi. Semangat belajar siswa juga terlihat pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Respon-respon yang diberikan oleh siswa pada guru juga

tingkat kefokusannya pada pembelajaran menunjukkan bahwa semangat belajar siswa cukup tinggi.

Dari beberapa hal tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek terbilang cukup baik. Hal itu juga karena MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek memiliki kebijakan-kebijakan tertentu salah satunya yang membuat saya tertarik adalah dalam hal pemisahan kelas antara siswa putra dan siswa putri. Pemisahan kelas ini menjadi sesuatu yang rasional dilakukan bagi MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek untuk menjaga pergaulan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, juga bertujuan agar siswa-siswi di dalam proses pembelajaran lebih fokus dan memudahkan guru dalam pemberian layanan yang sama pada siswa.

Program pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan nyatanya juga menimbulkan permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain berkurangnya rasa malu pada peserta didik di kelas atau tidak merasa ragu untuk bertindak sesuatu di dalam kelas. Contohnya peserta didik tidak merasa malu ketika merasa mengantuk kemudian tidur di kelas saat pelajaran sedang berlangsung karena tidak ada lawan jenis yang melihatnya. Hal tersebut membuat materi yang disampaikan guru tidak diterima dengan baik hingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terlihat pula rendahnya semangat berkompetisi di dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tesis tentang **Pengaruh Pemisahan Kelas Antara Siswa Putra dan Putri Terhadap Pembinaan Akhlak dan Motivasi Belajar.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ditemui di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek antara lain yaitu :

- a. Rendahnya akhlak yang dimiliki peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatnya kenakalan remaja.
- c. Banyaknya siswa yang tidak memiliki semangat untuk belajar.
- d. Banyaknya siswa yang kurang sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua atau sebaya, contohnya peserta didik terhadap gurunya.
- e. Banyaknya tawuran antar sekolah
- f. Maraknya perilaku menyimpang akibat interaksi antar siswa yang cenderung memiliki ketertarikan antar lawan jenis
- g. Usia remaja adalah usia pubertas dan masih dengan kondisi psikis yang labil.
- h. Banyaknya degradasi moral dikalangan remaja karena rendahnya akhlak pada diri mereka.
- i. Kepribadian pendidik yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik.

- j. Kurangnya pembinaan akhlak yang berdampak buruk bagi perkembangan diri seseorang.
- k. Siswa kurang focus dalam pembelajaran akibat adanya hubungan dengan lawan jenis dan lebih memerhatikan pasangannya.
- l. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam suatu kelas campuran
- m. Kurangnya motivasi minat dan belajar yang dimiliki oleh para siswa
- n. Kurangnya rasa malu peserta didik di kelas atau tidak merasa ragu untuk bertindak sesuatu di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan dibatasi pada beberapa masalah. Pembatasan ini bertujuan agar penelitian ini dapat mencapai sasaran dan tetap terarah sesuai dengan judul penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yang sesuai dengan identifikasi masalah yang dimaksudkan yaitu:

- a. Pemisahan kelas antara siswa putra dan putri untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif.
- b. Pembinaan akhlak dalam pertumbuhan pribadi para peserta didik.
- c. Motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan dalam bahasan sebelumnya, selanjutnya dapat dirumuskan masalah-masalah tersebut menjadi suatu rumusan masalah. Rumusan masalah ini selanjutnya akan dicari pemecahan masalahnya dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
2. Adakah pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
3. Adakah pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
4. Bagaimana penerapan pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
5. Bagaimana implikasi pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
4. Untuk menjelaskan penerapan pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
5. Untuk menjelaskan implikasi pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar di MA Darul Hikmah Tulungagung dan MA Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan untuk memperkaya serta memahami ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi dalam bidang pendidikan dan agama khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pemisahan kelas

antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa (peserta didik)

Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman tentang akhlak dan motivasi belajar siswa untuk proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Bermanfaat sebagai evaluasi bagi guru dan sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan dengan meningkatkan kegiatan sekolah guna meningkatkan pembinaan akhlak dan motivasi belajar siswa yang sesuai dengan ajaran dan norma Islam. Sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar agar dapat membimbing siswa untuk bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh pemisahan kelas antara siswa putra dan

putri terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar serta mampu mengembangkannya kedalam rumusan lain untuk memperkaya temuan peneliti yang lain.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan dan menghindari kesalahfahaman maksud dari penelitian ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul tesis ini secara konseptual dan operasional, sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Pengelompokan siswa / Pemisahan kelas

Maksud dari pemisahan kelas antara siswa putra dan putri adalah mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin ketika proses pembelajaran *klasikal* berlangsung, antara siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan kelas dan belajar di ruang kelas tersendiri. Pengelompokkan ini juga dikenal dengan istilah *grouping* yang pada dasarnya setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan dan perbedaan inilah yang dapat menjadikan suatu kelompok-kelompok yang lebih kecil dan bukan berarti pengelompokkan siswa agar terkotak-kotak tetapi agar membantu mereka lebih berkembang dengan optimal.⁹

b. Pembinaan akhlak

Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan

⁹Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta 2011), hal. 69.

kegiatan berdaya guna. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar.¹¹

Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam diri individu yang mempengaruhi gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.¹²

2. Penegasan Operasional

a. Pemisahan kelas

Pemisahan kelas yang dimaksudkan adalah pembelajaran di sekolah dilakukan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Bukan berdasarkan kecerdasannya tetapi berdasarkan jenis kelaminnya. Dapat diketahui bahwa pola pikir siswa satu

¹⁰Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 54

¹¹Endang Sri Astuti, *Pengertian motivasi belajar*, (Bandung: Nusa Media, 2010), hal. 67

¹²*Ibid.*, hal. 67

dengan yang lainnya itu berbeda. Pemisahan ini bertujuan untuk membantu siswa agar berfikir secara optimal.

b. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak yang dimaksudkan adalah sebuah cara yang dilakukan secara efektif untuk membentuk karakter peserta didik, dengan hasil yang lebih baik dan dinilai bisa menyesuaikan berperilaku baik dimanapun ia berada.

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar yang dimaksudkan disini adalah perubahan pada diri siswa / dorongan kepada diri siswa agar ia mempunyai semangat belajar yang tinggi dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_1)

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemisahan kelas antara siswa putra dan putri (X) terhadap pembinaan akhlak (Y1).
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemisahan kelas antara siswa putra dan putri (X) terhadap motivasi belajar (Y2).
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemisahan kelas antara siswa putra dan putri (X) terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar (Y).

2. Hipotesis Nihil (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemisahan kelas antara siswa putra dan putri (X) terhadap pembinaan akhlak (Y1).
- b. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemisahan kelas antara siswa putra dan putri (X) terhadap motivasi belajar (Y2).
- c. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemisahan kelas antara siswa putra dan putri (X) terhadap pembinaan akhlak dan motivasi belajar (Y).